

Trend Perpuisian Kita Hanya Mencari Keunikan "Baru"

Oleh : Handrawan Nadesul

Puisi konkrit

DALAM 'Concrete Poetry A World View', seorang redaktornya, Mary Ellen Solt menulis begini. Bahwa kecenderungan kami dalam menciptakan puisi tidak lagi dikekang oleh alat yang sudah klasik, yaitu kata-kata semata. Kami mencoba memanfaatkan segala macam kemungkinan untuk menumpahkan perasaan, pikiran serta pengalaman batin kami untuk yang kami anggap puisi. Kami ingin lebih leluasa dan merasa lebih bebas mencurahkan semua itu dengan bantuan segala sarana yang bisa kami pakai. Kalau juga kami gunakan kata-kata, kami ingin 'membebaskan kata-kata dari pengertian': The concrete poem, they contend, by liberating words from meaningless... (h.59) — Demikian antara lain semacam kata pengantar sebuah antologi puisi konkrit keluaran Indiana University Press, Bloomington, London, berisi tidak kurang dari 57 penyair mewakili 21 negara, kecuali Indonesia tentunya.

Memalik-balik buku tebal ukuran besar, dicetak sangat cantik, benar-benar terasa sedang berhadapan dengan bermacam-macam keunikan yang mustahil kita pernah menduganya sebelumnya. Di sana pula kita agaknya bisa menemukan puisi-puisi yang berisi foto, puisi yang dirangkai dari kertas koran, atau puisi dari pecahan porselin serta puisi dengan huruf-huruf mesin tik yang sangat mengagumkan gaya akrobatiknya. Pendeknya kita sedang berhadapan dengan teknik tipografi atau lebih pada efek senirupa yang sangat menakjubkan sekali.

Dengan agak sempurna pula saya berhasil menemukan ide yang bukan main unik-nya dari pelbagai penyair yang agaknya datang dari kelepian dunia teknologi serta dicetak rasa bosan pada suasana stereotip dunia kepenyalirannya tanpa pernah terusik oleh semacam kegelisahan batin. Dari puisi-puisi begini kurang sekali kita dapat meraba relief batin penyairnya. Tak kita jumpai penyairnya hadir dalam puisinya, sekalipun dengan melampaui bahasa senirupa.

Itu agak terasa demikian baru bukan lantaran ada semacam sentuhan, sebagaimana lazimnya berbekas pada puisi. Tapi kekaguman juga timbul oleh keunikan yang dengan mulus digarap penyairnya. Kita terjerat oleh semacam ide baru: menarik sekaligus membingungkan. Puisi tidak lagi terasa berdiri tegak pada konsepnya. Konsep berpuisi beralih sudah. Apa ini sebuah inovasi?

Itulah mengapa, saya kurang merasa kagum ketika pada sebuah kesempatan yang kelewat manis dalam 'Pesta Puisi' tempohari, cerpenis Danarto menyuguhkan sebuah gambar bujur-sangkar berwarna hitam di atas kertas putih, yang dinamakannya: puisi. Saya bisa saja mentolerir kehadiran ini, sekalipun nampak Abdul Hadi mengancam dengan sengit. Saya semakin maklum karena saya hapal benar apa konsep Abdul Hadi tentang puisi.

Siapa dulu?

Perkenalan Danarto lewat puisi-puisinya waktu-waktu yang lampau yang diawakan saya sendiri di belakang to-peng dengan gerak serta gamelan mengiringinya. Yang semacam ini menurut Mary Ellen Solt, termasuk 'kinetic poem' — Namun sekali lagi, hal serupa ini hanya perkara siapa dulu yang menemukan ide yang lebih baru. Sebab siapa pun akan merasa sang-gup menciptakan yang lebih bervariasi dalam ide yang sama, setelah Danarto. Pertama saya: apa sekedar itu kreativitas berpuisi di-minta? — Saya merasa kon-sep ini terlampaui hambar untuk cuaca batin kehidupan di negeri kita yang semesta senantiasa berkelak-lak-an tertusuk-tusuk kegelisahan hampir dari tiap penjuru.

Apabila konsep berpuisi ha-nya bersosial pada mengesjar ide baru yang lebih 'unik', maka sangat tidak mustahil apabila jurus yang harus di-persiapkan cukup dengan cekatan berinisiatif mereka-mereka ujud baru, mengingat kemungkinan untuk sampai ke sana demikian lapangnya.

Sutardji Calzoum Bachri nampak begitu tergesa men-jadi kesohor, lantaran kredo-nya menghembus-hembuskan 'ide baru' yang memang tera-sa lebih antik daripada cita-rasa puisinya. Puisi Sutardji senantiasa siaga untuk tetap bertekad berangkat da-ri sikap ingin membebaskan kata dari pengertian (untuk yang ini saya terus merasa rendah diri karena begitu to-lol menangkap maknanya: bagaimana kata bisa bebas dari pengertian) Tapi meli-hat naga-naganya saya sam-pai berani bilang kalau Pak Yassin pun saya pikir men-derita kebingungan oleh pui-si Bung Tardji. Goenawan pun bingung. Sapardi juga. Begitu pula yang lain, kalap bukan pura-pura tidak bi-ngung, melihat cara mereka terganggu-nganga menyanyi-kan bagaimana cantiknya Su-tardji membaca puisi. Tapi jangan keburu panik dulu. Sabarlah sebentar, kata Pak Yassin, betapapun hati dag-dig-dug, lantaran merasa de-mikian bodoh untuk bisa

akrab dengan puisi Bung Tar-dji. Saya sendiri sudah dari dulu-dulu angkat topi buat betapa cemerlangnya kebera-nian Sutardji mencetuskan kredonya tanpa merasa. Su-tardji menyelusup ke celah-ce-lah kebingungan begitu ba-nyak kepala, dan demikian sabar memasang 'teror' di hampir setiap peristiwa sas-tra.

Jangan sangka saya tidak intim dengan beberapa puisi-nya. Sebab lama-lama saya juga bingung, karena justru tidak bisa tidak saya rasa-kan, bahwa tidak seluruh puisi Sutardji berangkat da-ri sikap membebaskan kata dari pengertian seperti selalu dijanjikan kredonya. Dan pa-da puisinya yang tidak mem-biarkan kata-katanya bebas ini saya merasa dekat seka-li. Bukan sekedar karena sa-ya senantiasa menghargai ko-munikasi berpuisi, yang cu-ma akan menjadi tidak mus-tahil apabila asosiasi, inter-pretasi dari kata-kata, kesatu-an sintaksis, tidak dibiarkan bebas mencari wilayah aso-siasinya sendiri yang tidak berkelak-lak dengan ketramp-ilan persepsi secara umum, barangkali hanya mungkin dilahirkan dari konsep yang kurang matang. Sebab de-ngan begini, mengapa tidak

menjadi berarti membiarkan puisi sudah dari semula ti-dak utuh (lantaran penyair sendiri tidak menggunakan asosiasi yang utuh ketika ber-proses dengan puisinya) se-belum tiba ke tangan konsu-men. Tidak mustahil kalau akhirnya puisi jadi memang sebuah gaya' — Kalau sudah begini keadaannya lantas si-apa saja yang sudah siap menghalalkan puisi sebagai puisi, kecuali beranjak pada konsep berpuisi yang lain, mi-salnya.

Berasyik-asyik da-lam pola bentuk dan isi

DULU Abdul Hadi sempat ribut-ribut soal inovasi sas-tra di republik kita. Tentu saja dari fihak kutub seni-man sikap ke sini sangatlah berkelak-lak, selama kita masih senantiasa merasa ter-usik untuk lebih kreatif. Ta-pi dengan langkah yang bagaimana inovasi diujud-kan. Kekeliruan selalu terja-di lantaran begitu gampang-nya didalihkan hampir da-lam tiap bidang kesenian. Ju-ga puisi.

Nampaknya kecenderungan kita akhir-akhir ini cuma ber-asyik-asyik dalam pola ben-bersamb. ke hal. VI kol. 5-9)

Trend

(Sambungan dari hal V)

tuk dan isi. Memutar balik-kan konsep ini memang sa-ngatlah santai dan kelewat bersahaja. Sehingga yang se-lalu tampil hanyalah pada aksan eksteriorisasi. Pada soal teknis, pada soal peng-alaman fisik, yang sangat mu-dah dibina, juga lewat bagai-mana menemukan ide yang unik dan menarik lebih dulu dari penyair lain. Ada se-gu-dang kemungkinan untuk ber-lari-lari ke sini. Tapi letak langkah inovasi tidaklah di sini. Inovasi dalam puisi ti-dak sekedar bagaimana me-rubah penampilan yang tidak lagi menjadi terlalu tradisio-nal. Ada begitu banyak cara-yang bisa diraih dengan sa-ngat gampang untuk bermain-main di sini, sehingga meng-apa mustahil kalau keasyik-an semacam ini tergelincir ja-di kerja rutin yang mulai pre-tensius. Sukar bagi saya un-tuk menunjuk di mana lagi masih terasa ada sehelai be-nang tipis kejujuran dalam puisi-puisi kita dewasa ini, se-bab saya hanya memiliki dua jari telunjuk yang sangat ra-puh, tatkala saya merasa pas

ti begitu asing pada puisi-puisi kini.

Jack Gilbert dalam cera-mahnya di TIM tahun lalu, begitu ideal bilang kalau pui-si harus bisa 'merubah du-nia'. Betapa ambol kedengar-annya terasa. Namun satu yang paling menarik dari Gil-ber, yaitu konsep, bahwa su-dah semenjak lama di Ame-rika dan negara-negara Ba-rat pada umumnya, tidak la-gi dipergunjingkan bagai-mana mencari teknik berirama dalam puisi, bagaimana bisa sampai pada taraf estetis yang lebih lembut dan sema-camnya. Bukan lagi soal teknik yang utama sekarang. Buah puisi yang menentukan Bukan lagi soal ujud luar se-suatu pembaharuan puisi. Ta-pi lebih pada soal bagaimana mencari 'isi' — Karena pada 'isi' keindahan berpuisi terle-tak. Jadi soal interiorisasi yang utama, bukan sekedar selama ini menggejala dalam perpuisian kita, sekalipun inovasi dalihnya.

Konsep serupa juga kerap kali disinggung Balfor Evans,

seorang kritikus Inggris ter-kemuka dalam beberapa tu-lisannya. Bahwa kebaharuan dalam berpuisi bukan lagi pa-da cara bagaimana ia ditulis, melainkan lebih pada bagai-mana dengan sikapnya yang 'baru' penyair berhasil meng-hayati dunia dalamnya yang tersentuh oleh dunia luarnya, ketika sebuah puisi berpro-ses.

Sangat sulit bagi saya un-tuk bisa menyimaki puisi-pui-si kita yang mencoba meng-arah ke sana, kalau bukan malah kecewa, lantaran ta-raf renovasi pun belum ter-wujud dalam kebanyakan puisi kita dewasa ini. Ja-ngan salahkan saya apabila berulang kali saya harus men-geluh karena puisi-puisi yang kebanyakan ditulis pe-nyair senior kita cuma puisi-puisi yang kebanyakan ditu-lis penyair senior kita cuma puisi-puisi 'potret', seperti abad Baudelaire dulu begitu mengaguminya. Saya meng-anggap bahwa kerja menulis puisi bukanlah sekedar pe-ristiwa potret-memotret se-perti mungkin abad Rimbaud menganggapnya begitu. Pui-si tidak lagi hanya dipan-dang sebagai 'lukisan' yang berbicara, seperti mungkin

Elliot, atau Charles Dickens atau Blake sekalipun meng-anggapnya. Puisi harus se-nantiasa lebih daripada seke-dar itu.

Proses interiorisasi

Saya beranggapan, kalau-pun inovasi harus juga ter-jadi, maka letaknya haruslah pada bagaimana proses inte-riorisasi penyairnya bisa di-perkembangkan, agar puisi menjadi lebih memiliki 'si-kap'. Atau menurut Abdul Ha-di: puisi 'suasana hati' — Artinya penyair bukan lagi sekedar petugas yang sang-gup merekam dunia luarnya lewat imej-imejnya yang cantik sekalipun, melainkan harus terjadi semacam pro-ses, bagaimana menterjemah-kan dunia luar yang dialami-nya dan dihayati dunia da-lamnya, sehingga ada 'sesua-tu' yang terasa disampaikan-nya. Dan menjadi tidak se-kedar selesai sebagai sebuah rekaman pikiran, perasaan atau pun situasi.

Ini menjadi berarti bahwa sikap penyair terhadap dunia luarnya harus menjadi sema-cam dayapikat puisinya. Pui-si-puisi di dunia barat tam-pak berubah sejalan dengan terjadinya perubahan tekno-

logi. Tapi sikap penyair ter-hadap perubahan dunia luar-nya tidak berkembang, dan tidak menjadi 'baru', sehin-ga agak sulit untuk meraba-raba relief batin penyair se-kalipun kemajuan teknologi sudah demikian baru. Sebalik-nya, sikap Subagio terhadap ketakjubannya oleh peristiwa berhasilnya manusia pertama menginjakkan kakinya ke bu-lan, sungguh terasa dalam sebuah puisinya: bahwa dia tidak sekedar memotret pe-ristiwa itu secara harfiah, ta-pi mencoba apa sikap dia ter-hadap semua itu. Sehingga di sini saya jelas bisa me-ra-ba relief batin Subagio seba-gai penyair, sekalipun tidak harus saya jadi toleran pada sikapnya yang bisa berfluk-tuasi dari mulai yang paling subyektif sampai yang pe-ling obyektif sekalipun.

Proses interiorisasi penya-ir, seperti pernah dibisikkan penyair genit Darmanto JT, barangkali lewat 'moralitas baru'. Kesinilah mestinya langkah inovasi dijejakkan. Tapi masalahnya sekarang siapakah yang sanggup meng-halalkannya begini, kalau ter-nyata 'trend' perpuisian kita sudah terlanjur tidak melin-tang, tapi membujur. ***



Figure 9 Augusto de Campos Olho Por Olho (Eye for eye)